



Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Berorientasi Tri Hita Karana terhadap Kurikulum Merdeka Belajar dalam Membentuk Karakter Religius di SD Negeri 1 Wongaya Gede Penebel Tabanan

Dewa Ayu Widiyanti^{1*}, I Gede Garbha Putra², Sukadi³, I Wayan Budiarta⁴

¹Universitas Hindu Indonesia, Indonesia

²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

^{3,4}Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: sari.cempaka1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu (PAH) berorientasi ajaran Tri Hita Karana di SD Negeri 1 Wongaya Gede, Penebel, Tabanan. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa secara holistik yang mencakup kesadaran spiritual, empati sosial, dan kepedulian lingkungan yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan sangat efektif dalam menguatkan perilaku moral dan spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini memberikan implikasi positif terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan menghadirkan pembelajaran mendalam yang kontekstual berbasis kearifan lokal Bali.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Tri Hita Karana, Kurikulum Merdeka

Abstract

This study examines the implementation of the Merdeka Curriculum and Hindu Religious Education learning strategies oriented toward Tri Hita Karana teachings at SD Negeri 1 Wongaya Gede, Penebel, Tabanan. It aims to holistically develop students' religious character, fostering spiritual awareness, social empathy, and environmental care aligned with the Pancasila Student Profile. Utilizing a descriptive qualitative approach with a phenomenological method, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. The findings indicate that integrating Parhyangan, Pawongan, and Palemahan values effectively strengthens students' daily moral and spiritual conduct. This strategy provides significant positive implications for the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) by delivering deep, contextual learning rooted in Balinese local wisdom.

Keywords: Learning Strategy, Tri Hita Karana, Independent Curriculum

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar paling fundamental dalam pembangunan peradaban manusia dan kebutuhan esensial yang berlangsung sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam konteks kebangsaan Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas mengamanatkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Memasuki era disrupsi teknologi, globalisasi, dan perkembangan pesat masyarakat 5.0 (*society 5.0*), orientasi pendidikan nasional mengalami akselerasi transformasi. Pendidikan tidak lagi cukup bertumpu pada penguasaan kognitif

History:

Received : 25 Agustus 2026

Revised : 12 September 2026

Accepted : 23 September 2026

Published : 12 Oktober 2026

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



formal yang bersifat mekanistik, melainkan dituntut untuk menyelaraskan keterampilan abad ke-21 (*Partnership for 21st Century Skills/P21*) yang mencakup berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) dengan fondasi karakter moral dan spiritualitas yang kokoh (Redhana, 2019; Sukadi & Dewi, 2021).

Sebagai respons strategis terhadap dinamika zaman tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan terobosan kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka mengedepankan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang adaptif terhadap kebutuhan individual siswa, serta menaruh fokus utama pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila (Dian Fitra, 2023; Sherly et al., 2020). Profil Pelajar Pancasila memuat enam dimensi karakter utama, dengan dimensi 'Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia' sebagai fondasi spiritual terdepan, yang diimbangi dengan dimensi Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan bahwa penanaman karakter luhur tidak boleh tercerabut dari akar budaya bangsa, melainkan harus berakar pada kearifan lokal (*local wisdom*) yang hidup dan berkembang di lingkungan sosiokultural peserta didik (Japar et al., 2022; Widiatmaka & Kurniawan, 2023).

Di pulau Bali, kearifan lokal yang menjadi falsafah hidup sekaligus pandangan dunia masyarakat Hindu Bali berakar pada ajaran suci *Tri Hita Karana*. Secara etimologis, *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sanskerta, yakni '*tri*' yang berarti tiga, '*hita*' yang bermakna kebahagiaan atau keharmonisan, dan '*karana*' yang berarti sebab atau penyebab. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* bermakna tiga hubungan harmonis yang menjadi penyebab terciptanya kebahagiaan dan kedamaian hidup yang sejati (Mahendra & Kartika, 2021; Titib, 2004). Ajaran adiluhung ini memayungi tiga pilar relasional yang seimbang: (1) *Parahyangan*, yaitu hubungan yang harmonis dan bakti antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa); (2) *Pawongan*, yaitu hubungan yang harmonis, penuh kasih sayang, dan toleran antara manusia dengan sesama manusia; serta (3) *Palemahan*, yaitu hubungan yang harmonis, lestari, dan penuh kepedulian antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya (Sriasih et al., 2021; Yasa et al., 2022). Falsafah *Tri Hita Karana* dipandang sangat relevan dijadikan kerangka kerja pedagogis (*pedagogical framework*) guna memfilter eksese negatif individualisme, konsumerisme, dan degradasi moral yang ditimbulkan oleh penetrasi budaya digital kontemporer (Sukadi & Dewi, 2021).

Dalam struktur kurikulum sekolah dasar, mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (PAH-BP) memiliki kedudukan epistemologis dan moral yang sangat strategis. Jenjang sekolah dasar merupakan fase fondasi keemasan (*golden age*) dalam pembentukan kepribadian, penanaman sistem nilai, serta pembiasaan perilaku berakhlak mulia (*subha karma*) (Fiqri, 2020; Izzatunnisa et al., 2024). Pembelajaran PAH-BP tidak boleh direduksi semata-mata sebagai penghafalan *sloka* atau teori keagamaan yang kering, melainkan harus diorientasikan pada transformasi kesadaran batiniah dan budi pekerti luhur yang terefleksi dalam tindakan konkret sehari-hari (Handayani et al., 2022). Ketika pembelajaran PAH-BP diintegrasikan dengan filosofi *Tri Hita Karana*, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk taat beribadah kepada Sang Pencipta (*Parahyangan*), tetapi juga dibimbing untuk menghargai teman sebaya, bersikap santun kepada guru (*Pawongan*), serta menjaga kebersihan dan kelestarian alam lingkungan sekolah (*Palemahan*) (Cathrin, 2023; Setiawan et al., 2024).

Konteks empiris di SD Negeri 1 Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, menyajikan realitas sosiokultural yang sangat menarik untuk diteliti. Desa Wongaya Gede terletak di kawasan dataran tinggi lereng Gunung Batukaru yang memiliki atmosfer religius kental karena menjadi lokasi keberadaan Pura Luhur Batukaru, salah satu pura Sad

Kahyangan jagat di Bali. Lingkungan alamnya yang asri, agraris, dan berbalut tradisi adat yang kuat sesungguhnya merupakan modal ekologis dan kultural yang sangat potensial bagi pendidikan karakter. Namun demikian, arus modernisasi dan penggunaan gawai pintar (*gadget*) di kalangan anak-anak sekolah dasar di Wongaya Gede mulai memunculkan fenomena penurunan kepekaan sosial, berkurangnya etika sopan santun berbahasa Bali, serta kecenderungan bersikap pasif terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Menghadapi tantangan tersebut, pendidik di SD Negeri 1 Wongaya Gede berupaya merumuskan strategi pembelajaran PAH-BP yang secara terencana mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* ke dalam alur Kurikulum Merdeka Belajar, baik melalui intrakurikuler berdiferensiasi maupun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis kearifan lokal (Dian Fitra, 2023; Sukadi & Dewi, 2021).

Meskipun kajian mengenai *Tri Hita Karana* telah banyak dilakukan dalam konteks sosiologi budaya umum, penelitian mendalam yang mengeksplorasi secara spesifik strategi pembelajaran PAH-BP berorientasi *Tri Hita Karana* dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar perdesaan bernuansa agraris-religius masih sangat terbatas. Penelitian ini mengisi kekosongan akademik tersebut dengan berpijak pada integrasi tiga landasan teoretis: Teori Konstruktivisme (pembelajaran aktif dan bermakna berbasis pengalaman siswa), Teori Behavioristik (pembiasaan dan pengkondisian stimulus-respons), serta Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona (kesatuan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*). Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif: (1) bentuk penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berorientasi *Tri Hita Karana* pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Wongaya Gede; (2) strategi guru dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan dan pembelajaran berdiferensiasi; serta (3) implikasi pedagogis pembelajaran berorientasi *Tri Hita Karana* terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi (Adlini et al., 2022; Waruwu, 2024). Pendekatan kualitatif fenomenologis dipilih karena penelitian ini berupaya menggali, memahami, dan memaknai secara mendalam pengalaman hidup (*lived experiences*) para pelaku pendidikan yakni kepala sekolah, guru agama Hindu, guru kelas, dan peserta didik dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang berorientasi pada ajaran *Tri Hita Karana* dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 1 Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan (Paramita et al., 2021; Sugiyono, 2021).

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Wongaya Gede, Penebel, Tabanan. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan kunci yang dipandang memiliki pengetahuan otoritatif, pemahaman mendalam, serta keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran keagamaan berbasis kearifan lokal di sekolah (Sugiyono, 2021). Informan penelitian mencakup: (1) Kepala SD Negeri 1 Wongaya Gede selaku penentu kebijakan kurikuler sekolah; (2) Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti selaku perancang dan pelaksana utama strategi instruksional berorientasi *Tri Hita Karana*; (3) Guru kelas yang memfasilitasi integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran tematik dan P5; serta (4) Perwakilan peserta didik fase A, B, dan C yang mengalami langsung proses pembiasaan karakter religius (Paramita et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi teknik yang memadukan tiga instrumen pengumpulan data kualitatif utama (Adlini et al., 2022): observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif terhadap dinamika interaksi kelas, pelaksanaan persembahyangan bersama saat Purnama-Tilem di *Padmasana* sekolah, pembiasaan budaya 3S di gerbang sekolah, serta aktivitas piket kebersihan dan perawatan apotek hidup. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara fleksibel guna mengeksplorasi perspektif subjek terkait desain pembelajaran berdiferensiasi, kendala pengintegrasian kurikulum, serta perubahan sikap siswa. Sedangkan studi dokumentasi diarahkan pada penelaahan dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar/RPP PAH-BP, silabus materi, lembar asesmen diagnostik dan formatif, serta foto arsip rekam jejak kegiatan keagamaan siswa (Waruwu, 2024).

Teknik analisis data mengadopsi model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang berlangsung secara siklikal dan berkelanjutan, meliputi empat alur kegiatan: pengumpulan data, kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Sugiyono, 2021). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, menyortir, dan mengabstraksikan catatan lapangan ke dalam kategori analitis: bentuk penerapan *Tri Hita Karana*, strategi guru, dan implikasi Profil Pelajar Pancasila. Pada tahap penyajian data, informasi disusun secara sistematis dalam teks naratif analitis yang didukung kutipan wawancara langsung dan catatan observasi. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan dalil-dalil temuan substantif yang diverifikasi secara kritis menggunakan pisau analisis Teori Konstruktivisme, Teori Behavioristik, dan Teori Karakter (Paramita et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Berorientasi *Tri Hita Karana* pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Wongaya Gede

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (PAH-BP) di SD Negeri 1 Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, didesain secara terintegrasi dengan filosofi Kurikulum Merdeka Belajar melalui pendekatan kearifan lokal *Tri Hita Karana*. Proses pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*) yang dikontekstualisasikan melalui intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Dian Fitra, 2023; Japar et al., 2022). Penerapan konsep *Tri Hita Karana* di SD Negeri 1 Wongaya Gede berfokus pada pembentukan karakter religius siswa secara holistik melalui tiga komponen utama keharmonisan:

1. *Parahyangan* (Hubungan Harmonis Manusia dengan Tuhan)

Pilar *Parahyangan* diwujudkan melalui penguatan spiritualitas dan ritual keagamaan rutin di lingkungan sekolah. Praktik spiritual mencakup pelaksanaan persembahyangan bersama setiap *rahinan* suci Purnama dan Tilem di *Padmasana* SD Negeri 1 Wongaya Gede yang dipandu oleh guru agama Hindu. Kegiatan keagamaan harian diimplementasikan melalui pembiasaan melafalkan doa Gayatri Mantram dan Puja Trisandya sebelum memulai dan setelah mengakhiri kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Selain itu, sekolah menyelenggarakan peringatan hari suci keagamaan secara khidmat, seperti hari suci Saraswati (pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai manifestasi ilmu pengetahuan), Pagerwesi, dan perayaan Siwaratri, yang menumbuhkan rasa bakti tulus (*bhakti marga*) dalam diri peserta didik (Titib, 2004; Yasa et al., 2022).

2. *Pawongan* (Hubungan Harmonis Manusia dengan Sesama Manusia)

Pilar *Pawongan* diaktualisasikan melalui pembiasaan etika sosial dan tata krama pergaulan yang humanis. Interaksi sosial di SD Negeri 1 Wongaya Gede dibangun melalui pembudayaan tradisi 3S (senyum, salam, dan sapa) antarsiswa, guru, tenaga kependidikan, serta tamu sekolah setiap pagi di gerbang sekolah (Wulandari et al., 2025). Di samping itu, nilai gotong royong dan kebersamaan diinternalisasikan melalui pembagian regu piket kelas, kerja kelompok belajar heterogen tanpa membedakan latar belakang strata sosial keluarga, serta penanaman sikap saling menghargai pendapat dan empati antarteman (*tat twam asi*) guna mencegah terjadinya perilaku perundungan (*bullying*) di sekolah (Sari & Najicha, 2023; Setiawan et al., 2024).

3. Palemahan (Hubungan Harmonis Manusia dengan Lingkungan Alam)

Pilar *Palemahan* direalisasikan melalui pembentukan kepedulian ekologis siswa terhadap kelestarian alam sekitar. Sebagai sekolah yang berlokasi di kawasan lereng Gunung Batukaru, SD Negeri 1 Wongaya Gede menginisiasi gerakan kebersihan lingkungan rutin (Jumat bersih) untuk merawat pekarangan sekolah agar tetap asri, hijau, dan bebas dari timbunan sampah plastik (Sriasih et al., 2021). Aspek edukasi praktis diwujudkan melalui penanaman pohon peneduh dan pembuatan apotek hidup (tanaman obat keluarga/toga) serta tanaman *upakara* (bunga *canang sari*) di kebun sekolah. Melalui keterlibatan langsung merawat tanaman, peserta didik diajarkan menghargai alam sebagai bagian integral dari ciptaan Tuhan yang wajib dijaga kelestariannya (Mahendra & Kartika, 2021).

Dalam menganalisis bentuk penerapan pembelajaran ini, peneliti menggunakan Teori Konstruktivisme (Piaget & Vygotsky). Teori Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dan nilai moral tidak dapat ditransfer secara pasif dari guru ke siswa, melainkan harus dikonstruksi secara mandiri oleh peserta didik melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial yang bermakna (Izzatunnisa et al., 2024). Di SD Negeri 1 Wongaya Gede, pembelajaran PAH-BP berorientasi *Tri Hita Karana* memfasilitasi siswa untuk mengonstruksi pemahaman keagamaannya secara otentik melalui partisipasi langsung dalam persembahyangan (*Parahyangan*), interaksi kolaboratif (*Pawongan*), dan pemeliharaan lingkungan (*Palemahan*), sehingga nilai religius tertanam menjadi kesadaran batin yang utuh.

3.2 Strategi Guru dalam Upaya Membentuk Karakter Religius Peserta Didik pada Pembelajaran PAH-BP Berorientasi Tri Hita Karana

Pembentukan karakter religius pada anak sekolah dasar membutuhkan strategi instruksional dan keteladanan yang sistematis dari para pendidik. Di SD Negeri 1 Wongaya Gede, guru mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mengombinasikan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*), keteladanan moral (*modeling*), serta pembiasaan berbasis pengkondisian lingkungan (*habituation*) (Dian Fitra, 2023; Handayani et al., 2022). Guru merancang modul ajar yang mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik) dengan menyajikan materi ajar bergambar, video animasi ajaran keagamaan, serta praktik langsung membuat *canang sari* sederhana dan tata cara persembahyangan *kramaning sembah*.

Peran guru agama Hindu dan guru kelas di SD Negeri 1 Wongaya Gede diposisikan sebagai panutan moral (*role model*). Sesuai filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara *ing ngarsa sung tuladha*, guru tidak sekadar memberikan instruksi verbal mengenai moralitas, melainkan hadir memberikan contoh nyata: guru hadir lebih awal di *Padmasana* untuk memimpin persembahyangan, bertutur kata santun dalam bahasa Bali alus saat berinteraksi, serta memungut sampah di halaman sekolah bersama siswa. Penanaman karakter ini melibatkan kolaborasi erat antarguru dan keterbukaan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga pembiasaan nilai-nilai agama di sekolah selaras dengan pola asuh di rumah tangga (Zaenuddin, 2021).

Dalam menganalisis strategi guru tersebut, peneliti menggunakan Teori Behavioristik (B.F. Skinner). Teori Behavioristik menekankan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui

mekanisme stimulus-respons yang diperkuat oleh penguatan positif (*positive reinforcement*) dan pengkondisian lingkungan yang konsisten (Handayani et al., 2022). Di SD Negeri 1 Wongaya Gede, guru memanfaatkan pengkondisian lingkungan (stimulus) melalui ajaran *Tri Hita Karana*—seperti bunyi bel doa, ajakan salam 3S, dan jadwal piket kebersihan—sehingga peserta didik terbiasa merespons secara spontan dan konsisten dengan sikap religius (respons positif). Pemberian apresiasi verbal, pujian, dan penghargaan simbolik dari guru berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) yang melestarikan kebiasaan baik siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3.3 Implikasi Pembelajaran PAH-BP Berorientasi *Tri Hita Karana* terhadap Kurikulum Merdeka Belajar dalam Membentuk Karakter Religius

Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berorientasi *Tri Hita Karana* di SD Negeri 1 Wongaya Gede memberikan implikasi pedagogis dan sosiopsikologis yang sangat positif dan terukur terhadap ekosistem Kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan ini secara harmonis menyatu dengan arah kebijakan kurikulum nasional, yang tampak pada tiga implikasi strategis utama:

1. Paralel dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tiga pilar *Tri Hita Karana* selaras secara konseptual dan operasional dengan dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Pilar *Parahyangan* memperkuat dimensi 'Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia'; pilar *Pawongan* memperkuat dimensi 'Bergotong Royong' dan 'Berkebhinekaan Global' melalui penanaman empati dan toleransi sosial; sedangkan pilar *Palemahan* mewujudkan akhlak mulia kepada alam dan dimensi kemandirian ekologis (Japar et al., 2022; Widiatmaka & Kurniawan, 2023).

2. Kontekstualisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kearifan lokal *Tri Hita Karana* mempermudah SD Negeri 1 Wongaya Gede dalam mendesain tema-tema P5, seperti tema 'Kearifan Lokal' dan 'Gaya Hidup Berkelanjutan'. Siswa tidak hanya mempelajari teori keberlanjutan, tetapi terlibat dalam aksi nyata membersihkan pura dan tempat suci sekolah (*Parahyangan*), membuat sarana *upakara* secara gotong royong (*Pawongan*), serta mengelola sampah organik pekarangan sekolah menjadi kompos (*Palemahan*) (Cathrin, 2023).

3. Mewujudkan Pembelajaran Berpusat pada Siswa (*Student-Centered*)

Integrasi kearifan lokal memberikan kemerdekaan belajar bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan ajaran agama Hindu melalui pengalaman langsung yang dekat dengan lingkungan sosial-geografis mereka di Desa Wongaya Gede, sehingga pembelajaran agama menjadi hidup, menyenangkan, dan bermakna (*meaningful learning*) (Dian Fitra, 2023; Izzatunnisa et al., 2024).

Untuk membedah implikasi pembentukan karakter tersebut secara utuh, peneliti menggunakan Teori Pendidikan Karakter Thomas Lickona. Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter yang kokoh tersusun atas tiga komponen yang saling berkelindan: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Di SD Negeri 1 Wongaya Gede, pembelajaran berorientasi *Tri Hita Karana* berhasil mengintegrasikan ketiga komponen tersebut: siswa memahami konsep kebajikan dan keharmonisan (*moral knowing*), merasakan kedamaian batin dan empati saat beribadah serta menolong sesama (*moral feeling*), dan mengejawantahkannya dalam wujud nyata bersembahyang teratur, bertutur kata santun, serta memelihara kelestarian alam sekolah (*moral action*). Pendekatan holistik ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka yang disinergikan dengan kearifan lokal mampu melahirkan profil lulusan sekolah dasar yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berintegritas spiritual dan berkarakter luhur.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kualitatif fenomenologis dan pembahasan teoretis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (PAH-BP) berorientasi *Tri Hita Karana* di SD Negeri 1 Wongaya Gede teraktualisasi secara utuh melalui integrasi tiga pilar keharmonisan, yaitu *Parahyangan* (penguatan spiritualitas melalui persembahyangan Purnama-Tilem, doa harian, dan peringatan hari suci keagamaan), *Pawongan* (penanaman empati sosial, budaya 3S, dan kerja sama gotong royong tanpa diskriminasi), serta *Palemahan* (pembiasaan ekologis menjaga kebersihan sekolah bebas sampah plastik dan perawatan apotek hidup). Integrasi kearifan lokal ini berhasil mentransformasikan pembelajaran agama dari sekadar penguasaan materi doktrinal menjadi pengalaman belajar yang hidup dan berpusat pada siswa sesuai prinsip Teori Konstruktivisme.

Strategi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SD Negeri 1 Wongaya Gede diimplementasikan melalui sinergi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, keteladanan moral pendidik (*ing ngarsa sung tuladha*), serta pengkondisian lingkungan yang konsisten berdasarkan prinsip Teori Behavioristik. Guru memanfaatkan penguatan positif (*positive reinforcement*) dan pembiasaan stimulus-respons untuk membimbing peserta didik menunjukkan perilaku baik (*subha karma*) secara konsisten. Pendekatan komprehensif ini mampu menjembatani kendala keterbatasan jam pelajaran agama, sehingga nilai-nilai *Tri Hita Karana* tidak hanya diajarkan di dalam kelas, melainkan meresap menjadi budaya sekolah yang dihidupi oleh seluruh warga sekolah.

Pembelajaran PAH-BP berorientasi *Tri Hita Karana* memberikan implikasi pedagogis yang sangat signifikan terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam mengakselerasi pembentukan Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, dimensi Bergotong Royong, serta kepedulian lingkungan. Pendekatan ini berhasil memadukan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) peserta didik sebagaimana digariskan dalam Teori Karakter Lickona. Sebagai rekomendasi visioner, model integrasi kearifan lokal *Tri Hita Karana* dalam Kurikulum Merdeka ini layak direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut di seluruh satuan pendidikan dasar di Provinsi Bali guna memperkuat identitas budaya dan spiritualitas generasi muda di era disrupsi global.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Cathrin, S. (2023). Membangun harmoni sosial melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.54219>
- Dian Fitra. (2023). Kurikulum Merdeka dalam pendidikan modern: Penguatan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 148–156.
- Fiqri, K. R. L. (2020). Pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 112–120.
- Handayani, P., Suryani, L., & Wijaya, I. K. (2022). Pengembangan model pembelajaran: Upaya meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 85–94.
- Izzatunnisa, N., Rohman, M., & Fauzi, A. (2024). Pentingnya strategi pembelajaran efektif yang berpusat pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 45–56.

- Japar, M., Fadhillah, D. N., Komin, W., Kardiman, Y., Triyanto, T., & Sarkadi, S. (2022). The implementation of multiculturalism learning model based on local wisdom in civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 186–195. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.53547>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2021). Membangun karakter berlandaskan Tri Hita Karana dalam perspektif kehidupan global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 488–498. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34832>
- Paramita, P. D., Rizal, A. A., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif: Teori, Praktik, dan Panduan Analisis Data*. Widya Gama Press.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253.
- Sari, N. K., & Najicha, F. U. (2023). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam merawat keragaman budaya dan mencegah perundungan di lingkungan sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(3), 102–115. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i3.1561>
- Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The implementation of tolerance values through multicultural education program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 332–341. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337>
- Sherly, Dharma, E., & Marbun, B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian literatur. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1, 13–28.
- Sriasih, P. A. S., Martha, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Strategi pembelajaran berorientasi konsep Tri Hita Karana dalam membentuk karakter religius dan etika lingkungan. *Jurnal Ilmu Kependidikan (JIK)*, 19(1), 35–48.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3)*. Alfabeta.
- Sukadi, S., & Dewi, N. P. (2021). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana dalam konteks pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 210–222. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.41215>
- Titib, I. M. (2004). *Purana: Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Paramita.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1256–1273. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13024>
- Widiatmaka, P., & Kurniawan, K. (2023). Penguatan nilai integritas dan nilai-nilai Pancasila sebagai benteng moralitas birokrasi era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 310–324. <https://doi.org/10.17977/um019v8i2p310-324>
- Wulandari, T., Hidayat, A., & Anwar, C. (2025). Penguatan budaya damai dan resolusi konflik berbasis nilai-nilai Pancasila di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1), 75–89. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.78214>
- Yasa, I. M., Sukadi, S., & Margi, I. K. (2022). Penerapan nilai-nilai karakter berlandaskan falsafah Tri Hita Karana melalui pembelajaran tematik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i2.892>
- Zaenuddin. (2021). Konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Islam*, 11(2), 145–158.